

SKRIPSI

**TRADISI *MA' PANGOLO* MASYARAKAT KALUPPINI (STUDI
ETNOGRAFI KOMUNIKASI MASYARAKAT KOMUNITAS ADAT
KALUPPINI DI KABUPATEN ENREKANG SULAWESI SELATAN)**

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH:

TAUFIK SYAHRANDI

E3116316



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**TRADISI *MA' PANGOLO* MASYARAKAT KALUPPINI
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI MASYARAKAT KOMUNITAS
ADAT KALUPPINI DI KABUPATEN ENREKANG SULAWESI
SELATAN)**

OLEH:

TAUFIK SYAHRANDI

E3116316

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Tradisi *Ma' Pangolo* Masyarakat Kaluppini
(Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Komunitas
Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang Sulawesi
Selatan)

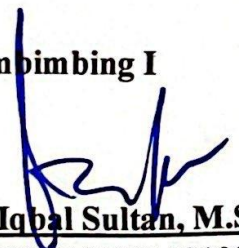
Nama Mahasiswa : Taufik Syahrani

Nomor Pokok : E31116316

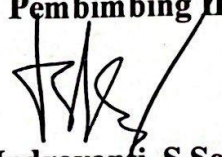
Makassar,

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 196312101991031002

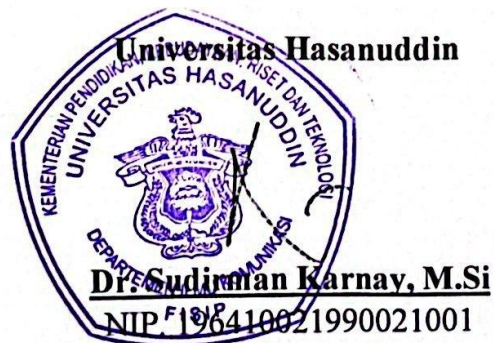
Pembimbing II


Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si
NIP. 197603292010122002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


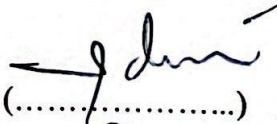

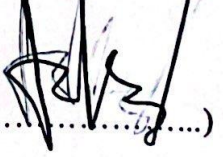


HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Pada Hari Senin Tanggal Tujuh Belas Juli Dua Ribu Dua Puluh Tiga.

Makassar, Agustus 2023

TIM EVALUASI

Ketua	:	Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.	 (.....)
Sekretaris	:	Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.	 (.....)
Anggota	:	1. Dr. H. Muh. Farid, M.Si.	 (.....)
	:	2. Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.	 (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul “Tradisi *Ma’ Pangolo* Masyarakat Kaluppini (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini Di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)” ini adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar,

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular adhesive stamp. The stamp is yellow and features the Garuda Pancasila emblem, the text 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METERAI TEMPEL'. A serial number '05DTBAKX479136496' is printed at the bottom of the stamp.

Taufik Syahrani

KATA PENGANTAR

Bismillahirramanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasa-Nya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Tradisi *Ma’ Pangolo* Masyarakat Kaluppini (Studi Etnografi Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan).”

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata I di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Indrayanti, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Muh. Farid, M.Si dan Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk skripsi ini.
3. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa, terkhusus bagi penulis sendiri.

4. Para dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai dengan bidang Ilmu Komunikasi.
5. Jajaran staf Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Sanawia dan Abdul Halim selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun dukungan materil selama penulis menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
7. Saudara dan keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, harapan yang baik selama penulis menyelesaikan penelitian ini.
8. Polaris 2016 selaku teman-teman angkatan penulis yang senantiasa menjadi teman berkeluh kesah, khususnya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
9. Pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi periode 2019/2020 yang telah menjadi teman berproses bersama untuk meningkatkan kualitas diri di luar ruang kelas.
10. Warga Kosmik FISIP Unhas sebagai keluarga kedua yang senantiasa menjadi ruang belajar, mengembangkan diri dan tempat menambah wawasan dan nilai-nilai baru.

11. Seluruh informan penelitian ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelancaran penelitian ini.
12. Warga Kaluppini yang senantiasa memberikan sambutan yang hangat sehingga penulis selalu merasa nyaman selama turun langsung di lapangan dalam melakukan penelitian.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan memberkahi dan memberikan kelimpahan nikmat untuk kalian semua.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk skripsi ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian skripsi ini. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juni 2023

Taufik Syahrani

ABSTRAK

TAUFIK SYAHRANDI. Tradisi *Ma' Pangolo* Masyarakat Kaluppini (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini Di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan). (Dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Indrayanti).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini. (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas komunikasi yang terjadi pada tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini. (3) Untuk mendeskripsikan makna tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini.

Penelitian ini berlangsung selama lima bulan, sejak Desember 2022 hingga April 2023. Adapun tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi etnografi komunikasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi langsung ke lapangan, wawancara dan studi pustaka dengan mempelajari beberapa buku, jurnal, dan laporan penelitian dan lain sebagainya. Data yang didapatkan kemudian diuraikan secara deskriptif pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ma' pangolo* masyarakat Kaluppini dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sebuah aktivitas komunikasi dapat diidentifikasi. Aktivitas komunikasi tersebut adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Berdasarkan analisis terhadap komponen komunikasi, peneliti menyimpulkan komunikasi pada tradisi *ma' pangolo* dapat dipahami melalui pesan-pesan adat yang mengandung makna atas nilai-nilai masyarakat Kaluppini dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi persaudaraan sesama manusia dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan di dunia, maupun di akhirat.

Kata Kunci: *Ma' Pangolo*, Etnografi Komunikasi, Masyarakat Kaluppini.

ABSTRACT

The Ma' Pangolo Tradition of the Kaluppini Community (Ethnographic Study of Community Communication of the Kaluppini Indigenous People in Enrekang Regency, South Sulawesi). (Supervised by M. Iqbal Sultan and Indrayanti).

The aims of this study are: (1) To describe the procession of the ma' pangolo tradition in the Kaluppini Indigenous Community. (2) To describe communication activities that occur in the ma' pangolo tradition in the Kaluppini Indigenous Community. (3) To describe the meaning of the ma' pangolo tradition in the Kaluppini Indigenous Community.

This research lasted for five months, from December 2022 to April 2023. This type of research is descriptive qualitative using an ethnographic study of communication approach.

Data collection techniques in this study were direct field observations, interviews and literature study by studying several books, journals and research reports and so on. The data obtained is then described descriptively in the results and discussion section.

The results of this study indicate that the ma' pangolo tradition of the Kaluppini community has by using an ethnographic approach to communication a communication activity can be identified. These communication activities are communicative situations, communicative events and communicative actions. Based on the analysis of the communication components, the researcher concludes that communication in the ma' pangolo tradition can be understood through traditional messages that contain meaning for the values of the Kaluppini people in living their daily lives, upholding human brotherhood and hope in God Almighty for blessings in this world and in the hereafter.

Keywords: Ma' Pangolo, Communication Ethnography, Kaluppini People.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.... Latar Belakang Masalah	1
B.... Rumusan Masalah	12
C.... Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.. Tujuan Penelitian	12
2.. Kegunaan Penelitian	12
D.... Kerangka Konseptual	13
E.... Definisi Konseptual	18
F.... Metode Penelitian	19
1.. Waktu dan Lokasi Penelitian	19

2. Tipe Penelitian	20
3. Teknik Penentuan Informan	21
4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	28
A. Konsep Komunikasi.....	28
1. Pengertian Komunikasi.....	28
2. Unsur-unsur Komunikasi.....	30
B. Komunikasi Antar Budaya.....	31
C. Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual.....	32
1. Tinjauan Tentang Ritual.....	32
2. Komunikasi Ritual.....	34
3. Makna Simbolik dalam Ritual.....	37
D. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Budaya.....	38
E. Teori Interaksionisme Simbolik.....	43
F. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure.....	47
G. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi.....	48
1. Pengertian Etnografi	48
2. Pendekatan Etnografi Komunikasi	51
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	55
A. Sejarah Komunitas Adat Kaluppini	55
B. Gambaran Tradisi <i>Ma' Pangolo</i> Komunitas Adat Kaluppini	59
C. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65

A. Hasil Penelitian	65
1. Prosesi Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	63
2. Etnografi Komunikasi Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	72
3. Makna Verbal dan Nonverbal Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	93
B. Pembahasan	100
1. Prosesi Tradisi Ma' Pangolo Masyarakat Kaluppini	100
2. Aktivitas Komunikasi Tradisi Ma' Pangolo Masyarakat Kaluppini ..	101
3. Makna Tradisi Ma' Pangolo Masyarakat Kaluppini	103
BAB V PENUTUP	111
A. Simpulan	111
1. Prosesi Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	111
2. Aktivitas Komunikasi	112
3. Makna Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	113
B. Saran	114
1. Saran Teoritis	114
2. Saran Praktis	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	18
Gambar 3.1 Peta Kabupaten Enrekang.....	63
Gambar 4.1 Situasi Komunikatif Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	77
Gambar 4.2 Pemangku Adat <i>Imang</i> Menyampaikan	91
Gambar 4.3 Penggunaan Media Ritual.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	22
Tabel 4.1 Makna Komunikasi Verbal Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	95
Tabel 4.2 Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi <i>Ma' Pangolo</i>	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hal yang tidak diwariskan secara biologis, namun hanya dapat diperoleh melalui proses belajar seorang manusia. Selain itu, kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Kebudayaan lahir dari suatu proses panjang yang terbangun dari berbagai unsur-unsur yang saling terintegrasi. (Koentjaraningrat, 2010) menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Indonesia sendiri selain memiliki kekayaan ekosistem dan keanekaragaman hayati, juga memiliki keberagaman kebudayaan, termasuk kekayaan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Saat ini Indonesia tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnik. Keragaman etnik tersebut tersebar di berbagai lokasi dan geografis, mulai dari pesisir dan pegunungan atau perairan dan daratan. Keadaan tersebut menjadikan Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat ini juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Keragaman budaya menandakan adanya

dinamika kemanusiaan yang stabil dan saling melengkapi kehidupan, sehingga interaksi antarmanusia yang berbeda menjadi satu warna atau harmonis (Dedi Kurnia Syah P: 2016).

Menurut Musa Asy' Arie, multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan tumbuh jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kepastian hidup yang kodrati. Kearifan tumbuh dalam kehidupan diri sebagai individu yang multidimensi dan dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks (Arie: 2005).

Berbicara tentang keragaman budaya, tidak bisa dilepaskan dari budaya lisan. Budaya lisan atau tradisi lisan telah melekat secara turun-temurun sebagai suatu identitas budaya yang khas di berbagai komunitas masyarakat di Indonesia. Tradisi sendiri dapat dipandang dari dua perspektif, yakni perspektif keberaksaraan (tata tulis) dan perspektif kelisanan (tradisi lisan). Tradisi lisan adalah sesuatu yang memiliki, baik aspek sosial maupun aspek budaya. Aspek sosial berkaitan dengan siapa pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya, apa tujuan kegiatannya, serta bagaimana sistem penyelenggaraan tradisi lisan tersebut. Adapun aspek budaya suatu tradisi lisan berkenaan dengan apa isi pesan yang dikandungnya serta bagaimana kaidah-kaidah penyelenggaraannya dan simbolik yang digunakan (Sedyawati, 1996:5).

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai cerita

ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati, 1996: 5). Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991: 11), tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat. Sibrani (2012: 11) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki pola pengetahuan bersama dalam suatu komunitas dan memiliki berbagai versi yang disampaikan secara turun-temurun. Hal inilah yang menjadikan tradisi lisan yang memiliki versi dan kekhasan pada masing-masing komunitas masyarakat.

Tradisi lisan tidak terpisahkan dengan tradisi sastra lisan. Tradisi lisan memuat unsur-unsur sastra ataupun seni. Tradisi lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya. Artinya, dalam tradisi lisan tersimpan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya (Amir, 2013: 18). Tradisi lisan tersimpan kekayaan lokalitas (*local wisdom*), kecendikiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral dan nilai sosial budaya yang semuanya bertumbuh dan diwariskan pada masyarakat tutur secara lisan.

Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah dengan tradisi lisan yang beragam. Hal tersebut dapat terlihat dari beragam suku bangsa yang tersebar di Sulawesi Selatan, seperti Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Toraja, dan Suku Massenrempulu. Suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan mempunyai kekhasan masing-masing, termasuk bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, suku bangsa tersebut mempunyai kesamaan pada beberapa aspek. Salah satunya adalah proses transformasi nilai yang dilakukan melalui pesan-pesan leluhur secara lisan atau ucapan. Pada Suku Bugis dikenal dengan istilah *pappaseng* yang diambil dari kata *paseng*.

Pappaseng dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan sebagai *pangaja*' yang berarti nasihat yang berisi seruan moral yang harus diikuti. Jadi dapat diartikan *pappaseng* merupakan pesan moral yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak terdahulu kepada generasi-generasi pelanjut. Bahasa lisan sendiri merupakan unsur penting dalam komunikasi yaitu pesan. Bahasa lisan paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Enrekang juga mempunyai kekhasannya tersendiri yang belum banyak dilakukan pengkajian. Kabupaten Enrekang bermukim di tiga suku, yaitu Enrekang, Duri dan Maiwa. Ketiga suku tersebut kemudian membentuk kesatuan yang disebut

Massenrempulu. Secara bahasa Enrekang, *Massenrempulu* memiliki arti beras ketan yang mempunyai filosofi semakin ditekan maka akan semakin melekat yang menggambarkan kesatuan dari tiga suku yang menyatu dalam *Massenrempulu*. Sedangkan dalam bahasa Bugis, *Massenrempulu* disebut *Massinringbulu* yang memiliki arti lereng-lereng gunung. Penamaan tersebut berangkat dari keadaan topografi Enrekang yang mayoritas pegunungan, di mana masyarakatnya banyak bermukim di lereng-lereng gunung. Keberagaman tersebutlah yang menjadikan Enrekang mempunyai masyarakat dengan bahasa yang berbeda-beda.

Salah satu komunitas adat yang masih menjaga tradisi di Kabupaten Enrekang, khususnya tradisi lisan adalah Komunitas Adat Kaluppini. Keberadaan tradisi lisan, sejalan dengan tradisi lain atau kearifan lokal yang masih terjaga di Komunitas Adat Kaluppini, misalnya ritual adat maupun ritual keagamaan, kelembagaan adat, hukum adat, pengobatan tradisional, pengelolaan hutan adat, dan pengetahuan-pengetahuan tradisional lainnya.

Masyarakat Kaluppini menjaga tradisinya yang termanifestasi dari prinsip *pepasan to jolo, pattaro to matua* atau dalam bahasa Indonesia berarti pesan orang terdahulu dan warisan nenek moyang. Prinsip tersebut merupakan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan pesan-pesan dan warisan nenek moyang yang telah ada sejak masa lampau. Salah satunya adalah tradisi lisan, yaitu pesan-pesan yang disampaikan melalui ucapan yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Kaluppini.

Komunitas Adat Kaluppini dikenal dengan kekayaan tradisi lisan jika dibandingkan dengan tradisi tulis yang jarang atau bahkan tidak bisa dijumpai di

sana. Tradisi lisan di Kaluppini yang masih sering dilakukan adalah *ma' pangolo*, *metamba*, *kelong osong*, *pau nene*, *ma' dangalle* dan yang dilakukan menggunakan gerakan atau tarian adalah *ma' jaga dan ma' rodo*. Tradisi-tradisi tersebut ada yang bersifat wajib dilakukan setiap tahunnya pada ritual *sara tau pedare'* dan ada yang bersifat kondisional melihat kebutuhan masyarakat dalam ritual *sara mesa' tau*.

Ma' pangolo merupakan salah satu tradisi yang paling sering dilakukan di Komunitas Adat Kaluppini. Seringnya tradisi *ma' pangolo* diselenggarakan karena merupakan tradisi yang wajib dilakukan dalam prosesi ritual adat maupun ritual keagamaan. Ritual keagamaan sendiri merupakan tradisi yang dilakukan pada momentum hari-hari besar Islam dan tradisi *sa' pulo tallu parallu tau* atau tiga belas kebutuhan manusia dimulai dari pemotongan tali pusar bayi sampai ijab kabul. Selain itu, ritual keagamaan mencakup ritual *rombu solo* yaitu ritual yang berhubungan dengan kematian. Ritual keagamaan di Komunitas Adat Kaluppini disebut juga sebagai ritual *sara'* atau syariat. Secara histori, semenjak memeluk agama Islam masyarakat Komunitas Adat Kaluppini menyesuaikan praktik kehidupan berdasarkan ajaran Islam termasuk struktur kelembagaan adat yang meyertakan *parewa sara'* di dalamnya.

Masyarakat Kaluppini menjalani kehidupan sehari-hari banyak diatur oleh lembaga adat yang bernama *to matua banua*. Secara harfiah *tomatua banua* berarti orang tua pada suatu keluarga. Selain itu, *to matua banua* juga biasa disebut *parewa* yang secara harfiah memiliki arti bahan-bahan dari kayu yang biasa digunakan untuk membangun rumah. Struktur kelembagaan *parewa* terbagi

atas dua yaitu *parewa ada'* dan *parewa sara'*. Pucuk pimpinan *parewa* dipegang oleh empat orang, dua orang bagian *ada'* dan dua orang bagian *sara'*. Pucuk pimpinan bagian *ada'* adalah *ada' ta* dan *tomakaka* yang diibaratkan sebagai bapak, sedangkan pucuk pimpinan bagian *sara'* adalah *imang* dan *kali* yang diibaratkan sebagai ibu. Mereka secara umum bertugas sebagai eksekutor ritual-ritual di Kaluppini dan berwenang untuk mengambil kebijakan tertinggi di Komunitas Adat Kaluppini yang bersifat wajib diikuti oleh seluruh masyarakat. *Parewa ada'* bertugas sebagai eksekutor ritual dan penentu kebijakan tertinggi di bagian *ada'*, begitu pun sebaliknya *parewa sara'* bertugas sebagai eksekutor dan penentu kebijakan tertinggi bagian *sara'*. Salah satu contohnya adalah penentuan masa tanam dan masa berburu babi atau disebut *ranggan* sebagai kewenangan dari *parewa ada'* dan penentuan perayaan hari-hari besar Islam sebagai kewenangan dari *parewa sara'*.

Beberapa ritual *ada'* dan ritual *sara'* wajib dilakukan sepanjang tahun. Ritual *ada'* yang dijalankan sepanjang tahun disebut *sa' pulo tallu nunnungan lesuan* atau berarti tiga belas ritual pokok yang wajib dijalankan antara lain: *massima tana* (izin menggarap tanah), *ma' patarakka'* atau *ma' rappan banne* (memulai tabur benih), *metada wai'* (memohon berkah air), *ma' tulung* (memohon keselamatan tanaman), *meta'da pejappi* (memohon dijauhkan dari hama dan penyakit), *para'ta' rangganan* (memulai musim perburuan), *massalli babangan* (menutup pintu), *ma' buttu-buttu* (membuka pintu), *ma' paratu ta'ka'* (syukuran pesta panen), *massima tana taun ba'tan* (izin menggarap tanah di tahun *ba'tan*), *ma' tulung taun ba'tan* (memohon keselamatan tanaman di tahun *ba'tan*), *ma'*

pemali (menahan mengkonsumsi makanan tertentu), *ma' paratu ta'ka taun ba'tan* (memulai tabur benih di tahun *ba'tan*). Dalam ritual *sara'* sendiri antara lain: *pallaparan puasa lando* (idul fitri), *pallaparan puasa pondi* (idul adha), *ma' pasare maharran* (muharram), *pa' micikan malillin*, *pa' micikan mariwang*, *ma' tammu bulan* (awal masuknya maulid nabi), *damulu sapo saliana* (perayaan maulid di rumah adat *Sapo Salianan*), *damulu sapo lalanan* (perayaan maulid di rumah adat *Sapo Lalanan*), *damulu banua* (puncak perayaan maulid), *damulu kombong* (perayaan maulid di masing-masing kombong), *damulu juma'* (perayaan maulid di hari Jumat selama perayaan maulid), *ma' kunnu'* (pertengahan puasa Ramadan), *sumbajang kalla* (shalat khusus yang dilakukan di malam Jumat terakhir bulan Ramadan), *injai tondon pandan* (siarah kubur).

Ritual *ada'* maupun *sara'* setidaknya dilakukan dua atau tiga kali proses *ma' pangolo* di dalamnya. Sehingga menilik jumlah ritual yang dilakukan sepanjang tahun, bisa disimpulkan intensitas tradisi *ma' pangolo* sangat sering dilakukan oleh masyarakat Komunitas Adat Kaluppini. Jumlah tersebut belum termasuk ke dalam ritual *sara' mesa' tau* yang kapan saja bisa dilakukan seperti pernikahan, kematian, syukuran dan lain-lain. Hal tersebut menjadikan tradisi *ma' pangolo* masih melekat kuat di dalam aktivitas keseharian masyarakat Kaluppini, mulai dari generasi muda hingga orang tua.

Ma' pangolo merupakan suatu pengutaraan maksud atau niat yang dilakukan sebelum melakukan suatu ritual. Selain sebagai seremoni dalam melakukan ritual, *ma' pangolo* juga berisikan pesan-pesan yang mengandung doa, harapan dan nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat Kaluppini. Pada

prosesnya, *ma' pangolo* dilakukan oleh dua orang atau lebih, laki-laki ataupun wanita, di mana salah satunya berperan sebagai *to ma' pangolo* dan pihak yang lain berperan sebagai *to dipangoloan*. *To ma' pangolo* berperan sebagai orang yang menyampaikan maksud dan tujuan ritual, sedangkan *to dipangoloan* adalah orang yang menyambut pesan-pesan yang sedang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Salah satu hal yang menarik dari tradisi *ma' pangolo* adalah penggunaan bahasa yang tidak biasa. Bahasa yang digunakan dalam tradisi tersebut tidak sama dengan bahasa keseharian masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam tradisi *ma' pangolo* dianggap sebagai bahasa dengan tingkatan paling halus di Komunitas Adat Kaluppini. Selain itu, terdapat tindak tutur yang disebut *taratte'* yaitu etika dan sopan santun yang dilakukan oleh pelaku *ma' pangolo*. Sehingga, *ma' pangolo* tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan hanya dilakukan oleh orang yang dianggap memahami *taratte'* dan memahami isi pesan-pesan yang disampaikan.

Adapun media ritual yang digunakan pada prosesi *ma' pangolo* berbeda-beda tergantung jenis *ma' pangolo* yang dilakukan. Pada beberapa jenis *ma' pangolo* wajib menggunakan media ritual. Media ritual tersebut adalah *alan nota* yaitu daun sirih, buah pinang dan kapur yang dibentuk sedemikian rupa, air, dan *paolongan*, yaitu berupa pemberian *to ma' pangolo* kepada *to dipangoloan*, dapat berupa ayam, beras maupun uang.

Tradisi *ma' pangolo* yang bersifat wajib pada setiap ritual di Kaluppini menjadikannya dipercayai masyarakat sebuah keharusan untuk selalu dilakukan

secara berkelanjutan. Namun, eksistensi *ma' pangolo* tetap mempunyai ancaman terhadap perubahan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa wilayah di Komunitas Adat Kaluppini yang hanya melakukan *ma' pangolo* pada ritual tertentu saja. Bahkan terdapat wilayah di kawasan kaki gunung Bambapuung yang sudah tidak lagi menjalankan tradisi atau adat-istiadat Kaluppini, termasuk *ma' pangolo*. Sedangkan, menurut penuturan sejarah wilayah tersebut masih termasuk ke dalam kawasan Komunitas Adat Kaluppini.

Kompleksitas tradisi *ma' pangolo* dapat dilihat sebagai sebuah fenomena komunikasi dan budaya yang menggunakan berbagai macam tindak tutur dan pemaknaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ragam tindak tutur yang menitikberatkan pada norma-norma kesopanan diyakini masyarakat Kaluppini sebagai suatu cara berperilaku yang seharusnya teraplikasi dalam keseharian. Sehingga, *ma' pangolo* tidak hanya mereka pandang sebagai seremoni suatu ritual, melainkan praktik hidup yang harus tergambarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dengan tema etnografi komunikasi pada suatu ritual sesungguhnya telah banyak dilakukan, namun lebih didominasi oleh pengkajian proses ritual dan melakukan penelitian dengan pendekatan *history*, antropologi, budaya, dan agama. Maka dari itu, penelitian ini menitikberatkan pada studi etnografi komunikasi, yaitu menghubungkan antara budaya dan komunikasi. Sehingga, peristiwa yang diteliti memandang dari perspektif komunikasi.

Penulis mengambil beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan tema yang diambil penulis yaitu “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat

Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat” oleh Syifa Fauziah, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, “Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)” oleh Dea Audia Elsaid, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2021, dan “Tradisi Komunikasi Budaya Masyarakat Suku Sasak Melalui Festival *Bau Nyale* (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat)” oleh Muhammad Baskoro Ardi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2018.

Dari ketiga penelitian tersebut membahas studi etnografi komunikasi ritual, namun yang membedakan penelitian penulis adalah subjek dan objeknya. Subjek dari penelitian penulis adalah makna tradisi masyarakat, mengenai studi etnografi komunikasi. Sedangkan objek penelitiannya adalah tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini dari perspektif komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil asumsi dasar untuk melakukan penelitian terkait tradisi *ma' pangolo*. Peneliti berangkat dari pemahaman pentingnya potret tradisi *ma' pangolo* sebagai suatu budaya lisan yang mengandung banyak pemaknaan lokal yang layak untuk dikaji agar mengetahui makna dari setiap komponen di dalamnya. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul skripsi: “Tradisi *Ma' Pangolo* Masyarakat Kaluppini (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini di

Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini?
2. Bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi pada tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini?
3. Bagaimana makna tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini.
- b. Untuk mendeskripsikan aktivitas komunikasi yang terjadi pada tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini.
- c. Untuk mendeskripsikan makna tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian etnografi komunikasi, terutama yang berkaitan dengan budaya di masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mereka yang tertarik dengan etnografi komunikasi untuk lebih memahami komunikasi dan budaya, serta melestarikan atau mempertahankan budaya. Lebih khususnya lagi, penelitian ini diharapkan dapat melestarikan tradisi *ma' pangolo* di Masyarakat Komunitas Adat Kaluppini tanpa mendistorsi makna yang ada di dalam budaya itu sendiri.

D. Kerangka Konseptual

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Creswell menyebutkan kelompok sosial atau masyarakat sebagai *committee*, yaitu sekelompok orang yang membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama-sama (Creswell: 2016). Menurut Syukur Etnografi komunikasi percaya bahwa

kaidah-kaidah untuk berbicara dapat berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain. Hymes menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan Seville-Troike membicarakan level analisis di mana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Kuswarno: 2011). Sehingga batasan kaidah-kaidah berbicara menjadi batasan utama dalam membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lainnya.

Setelah mampu mengidentifikasi masyarakat tutur, etnografer kemudian menemukan aktivitas komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit komunikasi (Kuswarno, 2011).

- a. Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam setting yang sama.
- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan,

permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Secara singkat, aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

Penelitian etnografi komunikasi menempatkan unsur bahasa tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan. Bahasa adalah inti dari komunikasi, serta sebagai pembuka realitas bagi manusia. Melalui komunikasi, manusia membentuk masyarakat beserta kebudayaannya, sehingga secara tidak langsung bahasa berperan membentuk kebudayaan pada manusia. Kemampuan manusia tradisi kebudayaan menciptakan pemahaman tentang realita dan mewariskannya kepada generasi penerusnya di mana bahasa sangat berperan di dalamnya.

Tradisi lisan dipandang sebagai suatu kekhasan yang di dalamnya terdapat perilaku dan aktivitas komunikasi tertentu dari hasil interaksi masyarakat Komunitas Adat Kaluppini dalam prosesi *ma' pangolo*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan memahami perilaku komunikasi sebagai suatu tradisi lisan dalam prosesi *ma' pangolo* di masyarakat Komunitas Adat Kaluppini.

Studi etnografi komunikasi merupakan bagian dari paradigma interpretif atau konstruktivisme, karena pada penelitian etnografi komunikasi itu menguraikan budaya tertentu dan menemukan makna tindakan dari

komunitas tertentu. Penelitian ini mengangkat tema etnografi komunikasi dalam tradisi *ma' pangolo* dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2011). Sedangkan untuk definisi dari konstruktivisme itu sendiri ialah ilmu yang memperoleh melalui pengalaman langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam suasana keseharian yang alamiah agar mampu memahami dan menafsirkan perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Dewi: 2006).

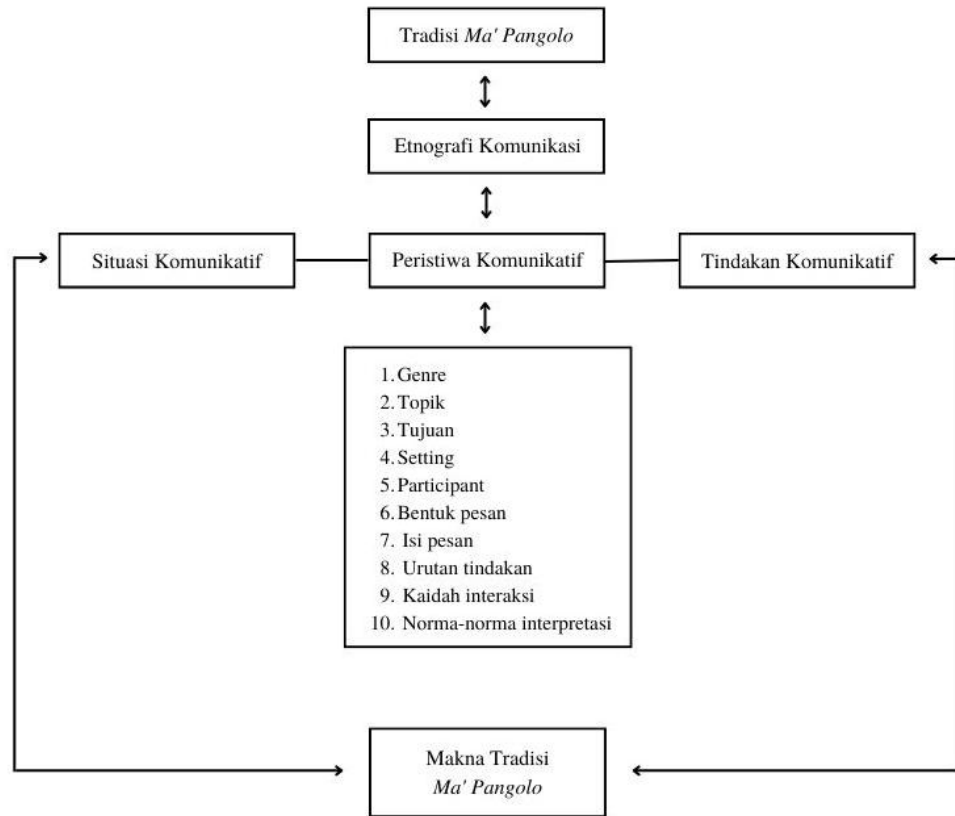
Desain etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu, yaitu bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Sebab setiap masyarakat mempunyai sistem komunikasi yang khas, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling berkaitan, di mana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, sekaligus budaya itu sendiri yang akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan dalam masyarakat Desa Kaluppini, yaitu dalam tradisi *ma' pangolo* yang tercipta secara turun-temurun dan dilakukan dalam setiap ritual yang ada di Komunitas Adat Kaluppini.

Aktivitas komunikasi dalam prosesi *ma' pangolo* merupakan suatu peristiwa khas yang diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Secara

konseptual berdasarkan hasil penelitian prosesi *ma' pangolo* telah dilakukan sejak zaman nenek moyang untuk memperoleh keberkahan dalam setiap ritual tergantung dari tujuan ritual itu diselenggarakan. Tindakan komunikasi yang bisa diprediksi mencakup seruan, merendahkan diri, ucapan rasa syukur, dan permohonan.

Keberadaan ritual adat maupun ritual keagamaan di Komunitas Adat Kaluppini masih sangat terjaga hingga penelitian ini berlangsung. Walaupun menjadi pelaku tradisi *ma' pangolo* membutuhkan pemahaman yang mendalam, namun regenerasi tradisi ini masih berlanjut hingga saat ini. Tidak sedikit generasi muda yang sering menjadi pelaku *ma' pangolo* karena pemahamannya yang telah dianggap cukup untuk terlibat di dalamnya. Hal tersebut juga disebabkan karena tradisi *ma' pangolo* masih sangat sering dilakukan dan dapat disaksikan langsung oleh masyarakat.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

E. Definisi Konseptual

Untuk membantu dalam menentukan fakta dan memahami istilah, serta menghindari kesalahan tafsir dari istilah atau konsep yang ada, penulis memberikan definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Komunitas Adat Kaluppini: merupakan masyarakat hukum adat yang berada di Kabupaten Enrekang yang secara administratif mencakup lima desa, yaitu Desa Kaluppini, Desa Lembang, Desa Tokkonan, Desa Rossoan, dan Desa Tobalu.
2. *Ma' pangolo*: adalah suatu wujud komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam menjalankan ritual adat maupun ritual

keagamaan di Komunitas Adat Kaluppini.

3. *Ma' pangolo sara tau pedare'*: adalah prosesi *ma' pangolo* yang dilakukan dalam ritual wajib tahunan di Komunitas Adat Kaluppini yang biasa disebut *sara tau pedare'*.
4. *Ma' pangolo sara mesa' tau*: adalah prosesi *ma' pangolo* yang dilakukan pada ritual atas permintaan salah satu masyarakat Kaluppini, seperti pernikahan (*to botting*) dan ritual kematian (*ma bonginna atau rombu solo*).
5. *To ma' pangolo* adalah orang yang berperan sebagai pihak yang mengutarakan maksud atau tujuan dalam prosesi *ma' pangolo*.
6. *To dipangoloan* adalah orang yang berperan untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan *to ma' pangolo* dalam prosesi *ma' pangolo*.

F. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian

Mengingat penelitian ini dilakukan atas dasar keperluan penyusunan skripsi, maka peneliti melakukan studi etnografi komunikasi mikro dengan batasan waktu kurang lebih selama dua bulan, yakni bulan Januari - Februari 2023.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat Desa Kaluppini masih sangat

menjaga tradisi *ma' pangolo* karena wajib dilakukan dalam setiap ritual, baik ritual adat maupun ritual keagamaan. Selain itu, penyebaran pemangku pada kelembagaan adat di Komunitas Adat Kaluppini didominasi oleh masyarakat Desa Kaluppini. Dengan kata lain, banyak warga yang memahami tradisi *ma' pangolo*, baik berperan sebagai perangkat adat maupun warga komunitas adat yang sering mejadi pelaku tradisi *ma' pangolo*.

3. Tipe Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam mengkaji tema penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai. John W. Creswell mengatakan bahwa peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan (Creswell: 2016). Pendekatan ini dipilih karena informasi yang dikumpulkan oleh peneliti adalah dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat tingkah laku subjek yang diteliti secara natural.

Penelitian kualitatif juga disebut sebagai tipe penelitian *interpretative* di mana peneliti membuat sebuah interpretasi terhadap apa yang dilihat, dengar dan pahami dalam penelitian. Tipe penelitian

ini berusaha mengeksplorasi pengalaman yang didapat individu sehingga melakukan perilaku komunikasi tertentu dan interaksi yang terjadi pada komunikasi tersebut. Hal ini sesuai dengan peneliti untuk menjelaskan aktivitas komunikasi yang dilakukan masyarakat Komunitas Adat Kaluppini dalam tradisi *ma' pangolo*.

4. Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Komunitas Adat Kaluppini yang bermukim di Desa Kaluppini. Subjek dapat berasal dari pemangku adat, pelaku yang aktif dalam tradisi *ma' pangolo* dan masyarakat Desa Kaluppini yang terlibat dalam tradisi *ma' pangolo*.

Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Satu pemangku adat yang memahami tradisi *ma' pangolo* dan bersedia memberikan informasi yang dimiliki.
- b. Dua pelaku tradisi *ma' pangolo*, yang telah memiliki riwayat dan pengalaman dalam melakukan tradisi *ma' pangolo* dalam ritual adat maupun keagamaan di Komunitas Adat Kaluppini.
- c. Satu pemuda adat yang mempelajari dan sering terlibat dalam tradisi *ma' pangolo*.
- d. Satu masyarakat umum Desa Kaluppini yang sering menyaksikan prosesi *ma' pangolo*.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Ket.
1.	Abdul Halim	<i>Imang</i>	Salah satu pucuk pimpinan lembaga adat yang bertugas sebagai menjadi eksekutor ritual dan banyak terlibat pada prosesi <i>ma' pangolo</i> .
2.	Sitti	<i>Pakkaka' Alannota</i>	Perempuan yang biasa ditugaskan untuk mengatur dan memahami media-media <i>ma' pangolo</i> .
3.	Sanawia	<i>Pakkaka' Deppa</i>	Perempuan yang biasa mengatur dan memahami hidangan pada saat prosesi <i>ma' pangolo</i> .
4.	Zulfi Marhaban Has	Pemuda Adat	Generasi penerus yang mempelajari dan sering terlibat dalam prosesi <i>ma' pangolo</i> .
5.	Abdul Latif	Masyarakat Umum	Masyarakat umum yang sering menyaksikan bagaimana <i>prosesi ma' pangolo</i> tersebut berlangsung

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini berupa data primer yang merupakan hasil dari observasi yang dilakukan pada subjek penelitian serta wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi

penelitian. Sumber lain merupakan data sekunder yang dapat berupa dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti melakukan peninjauan langsung kepada para pelaku *ma' pangolo* ketika sedang melakukan prosesi *ma' pangolo*. Di lapangan peneliti dituntut untuk dapat melakukan penilaian terhadap lingkungan, mampu beradaptasi, serta mampu mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan yang berasal dari diri peneliti. Karena peneliti merupakan anggota dari kebudayaan itu sendiri, maka peneliti juga melakukan koreksi terhadap diri sendiri atau yang disebut dengan metode intropeksi. Peneliti berusaha menganalisis pengamatan selama dilingkungannya.

Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut dan mencoba memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat, misalnya berperan sebagai pelaku dalam prosesi *ma' pangolo*. Sedangkan observasi tanpa partisipan cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau

kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat di dalamnya, misalnya pada prosesi *ma' pangolo* yang hanya dapat dilakukan oleh pemangku adat dan mereka yang berpihak sebagai penyelenggara acara yang dikenal sebagai *punna nia'* dalam Komunitas Adat Kaluppini.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya (Ibrahim: 2007). Atau yang lebih dikenal dengan wawancara mendalam atau juga wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Sehingga sejalan dengan observasi partisipatori, dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Mulyana: 2001). Wawancara mendalam pada penelitian etnografi memiliki banyak ciri yang sama pada percakapan persahabatan. Seorang etnografer sebaiknya membiarkan informan tetap natural sebagai dirinya sehingga dengan mudah untuk mengungkapkan objek penelitian secara alamiah.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen pada penelitian kualitatif, sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Bentuk lain dari analisis dokumen ini adalah content analysis dan semiotic analysis. Content analysis dalam penelitian etnografi adalah upaya-upaya menginterpretasikan makna dari teks, selain mengadakan perhitungan terhadap kode dan kategori-kategori yang khusus. Sedangkan semiotic analysis adalah upaya untuk menangkap makna dari kata.

c. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup.

Teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell: (Creswell: 2016)

1. Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap pertama dalam menuliskan

laporan etnografi. Pada tahap ini etnografer berusaha mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya seperti seorang narator dengan gaya penyampaian kronologis. Etnografer membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari para informan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang masalah yang diteliti dan secara tidak sadar merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

Etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya dapat berupa tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian dalam tahap ini. Namun tahap ini juga dapat berbentuk perbandingan objek yang diteliti dengan objek lain, evaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dan penjelasannya, untuk

menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas manusia untuk saling mengerti atau memahami suatu pesan antara komunikator dengan komunikan. Aktivitas tersebut biasanya berakhir dengan suatu hasil yang dinamakan efek komunikasi. Komunikasi yang merupakan komunikasi sosial menyangkut dengan hubungan antarmanusia di dalamnya. Hubungan antarmanusia bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang mempunyai arti. Esensinya adalah adanya kesamaan makna antara mereka yang sedang berkomunikasi.

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna di dalam sesuatu yang dipercakapkan atau disampaikan. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang dipakai dalam penggunaan suatu kalimat atau kata yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu. Meski demikian, hal tersebut belum menjamin terjadinya kesamaan makna bagi orang lain yang disebabkan karena kesalahan pengertian dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Apabila kedua orang yang berbahasa dan bermakna sama di dalam suatu pengertian maka disebut sebagai komunikatif (Caropeboka: 2017).

Beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli di antaranya Carl. I. Hovland mengatakan bahwa Ilmu Komunikasi adalah suatu ilmu yang

mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam merumuskan secara tegas mengenai asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta sikap. Laswell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Wilbur Shcram menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan (Caropeboka: 2017).

Setelah meninjau pandangan dari beberapa ahli, bisa dilihat adanya fungsi dan manfaat yang sama dalam pengertian komunikasi. Dapat ditangkap kesamaan dari definisi para ahli tersebut yaitu komunikasi merupakan sebuah hal yang dapat mengubah perilaku seseorang. Selain itu, bisa juga dikatakan bahwa komunikasi merupakan suatu media informasi penyampaian pesan. Sebagai sebuah edukatif, ia berusaha untuk mengubah pendapat dan perilaku sesuai dengan yang dikehendaki oleh yang menyampaikan pesan yang disebut komunikator. Maka dari itu, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikatir kepada komunikan yang di dalamnya terkandung pesan-pesan dan makna tertentu. Penyampaian pesan dilakukan menggunakan media atau saluran sebagai kendaraan yang akan menghasilkan efek atau perubahan bagi penerima pesan.

Ilmu komunikasi menyelidiki gejala-gejala komunikasi melalui berbagai pendekatan seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ontologi mencoba mencoba mempelajari dan melihat gejala-

gejala dari suatu proses. Pendekatan epistemologi mempelajari tentang bagaimana komunikasi terlaksana. Pendekatan aksiologi melihat bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif karena yang dipelajari dalam komunikasi adalah proses berlangsungnya komunikasi dari satu tahap ke tahap lain dan selanjutnya sampai dengan perubahan maka titik tolak dari pokok berlangsungnya komunikasi yang menjadi perhatian adalah pernyataan atau isi pesan (Caropeboka: 2017).

2. Unsur-unsur Komunikasi

Sebagai upaya menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari enam hal, yaitu; sumber, komunikator, pesan, channel, komunikasi itu sendiri, dan efek (Razali, 2020) . Namun, pada prosesnya komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu:

- a. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan).
- b. Komunikan (orang yang menerima pesan).
- c. Pesan (isi dari apa yang disampaikan).

Joseph A. Devito, K. Soreno dan Erika Vora mengemukakan bahwa unsur komunikasi lebih dari tiga. Perkembangan terakhir dari unsur-unsur komunikasi menurut Hafied Cangara bahwasanya faktor lingkungan pun turut menentukan atas keberhasilan proses komunikasi (Cangara: 2006).

B. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna dari orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya mempengaruhi terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana: 2001).

Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi antar budaya, ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-partisipan komunikasi, konteks sosial terjadinya komunikasi antar budaya, dan saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antar budaya (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

Komunikasi antar budaya berperan dalam menyatukan kebudayaan yang berbeda. Melalui komunikasi pencampuran budaya adalah hal yang mungkin dilakukan. Fungsi dari komunikasi antar budaya adalah, membangun budaya lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya, pemahaman dan penerimaan yang dilakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif.

Faktor pendukung komunikasi antar budaya dikutip oleh (Liliweri:

2021) sebagai berikut:

1. Sadarilah bahwa perbedaan selalu ada dalam kelompok apapun, jangan bersikap strotipe, terlalu menggeneralisasi atau mengasumilasikan bahwa perbedaan dalam satu kelompok tidak penting.
2. Ingatlah akan adat kebiasaan yang berlaku dengan sembarang konteks komunikasi antar budaya.
3. Hindari evaluasi negatif terhadap perbedaan kultur baik secara verbal maupun nonverbal. Pandanglah adat kebiasaan budaya sebagai suatu hal yang menyenangkan.
4. Hindari kejutan budaya dengan mempelajari sebanyak mungkin kultur yang akan anda masuki, bicaralah dengan penduduk asli dengan mereka yang mempunyai pengalaman.

C. Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

1. Tinjauan Tentang Ritual

Secara umum ritual adalah suatu upacara, dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok pada waktu yang sama dan dengan tata cara yang sama pula. Ritual adalah bagian dari suatu upacara untuk memperkuat suatu ikatan kelompok, namun ritual bukan hanya identitas suatu kelompok saja, melainkan bisa dilakukan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting (Koentjaraningrat: 1985). Seperti halnya ritual yang tergambar dalam upacara *rombu tuka'* yang dilaksanakan untuk merayakan pernikahan.

Perilaku ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan

terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Hasbullah: 2017).

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral. Ritual atau ritus merupakan wujud konkret dari kehidupan beragama. Melalui ritual manusia manusia menghubungkan diri dengan Ilahi, dalam ritus manusia mengaktualisasikan kehadiran yang Ilahi. Melalui ritus tersebutlah manusia seakan-mendesak yang ilahi agar ia pun mau memperhatikan kehidupannya (Maran: 2007).

Ritual juga berkaitan dengan perilaku rasional dan nonrasional. Ada beberapa ritual kebudayaan yang sifatnya tidak masuk akal atau menyimpang dari norma-norma yang dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku ini disebut perilaku irasional. Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan oleh suatu yang dianggap masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuannya, sedangkan perilaku nonrasional tidak berdasarkan logika tapi juga tidak bertentangan dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal. Perilaku nonrasional dipengaruhi oleh budaya seseorang atau

komunitas (Mulyana: 2014).

Ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting (Maifianti: 2014). Kepercayaan pada masyarakat mempengaruhi ritual-ritual yang dilakukan pada suatu komunitas. Ritual-ritual yang dilakukan pada tradisi *ma' pangolo* menggambarkan kepercayaan kepada kekuatan transendental. Hal tersebut karena *ma' pangolo* merupakan sarana yang wajib dilakukan dalam ritual-ritual di Kaluppini yang berisikan doa-doa kepada tuhan. Sehingga, pada prosesnya banyak dilakukan menggunakan pendekatan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam. Pada dasarnya agama dipengaruhi oleh budaya, begitupun dengan budaya yang dipengaruhi oleh agama (Mulyana: 2014).

2. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian (Mulyana: 2014). Menurut Rothenbuhler (1998) ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler selanjutnya menguraikan bahwa "*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life*".

Sementara itu, Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Rohtenbuhler (1998) menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai aksi, pertunjukan (*performance*), kesadaran dan kerelaan, irasionalitas, ritual bukanlah sekadar rekreasi, kolektif, ekspresi dari relasi sosial, *subjunctive* dan *not indicative*, efektifitas simbol-simbol, *condensed symbols*, ekspresif atau perilaku estetik, *customary behavior*, *regularly recurring behavior*, komunikasi tanpa informasi, keramat.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual (Manafe: 2016).

Hammad (2006) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

- a. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan yang sama.

- b. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
- c. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
- d. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi, dan kegiatan seremonial lainnya).
- e. Penggunaan bahasa baik menggunakan artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam proses sosial.
- f. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
- g. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
- h. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.
- i. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi

(*latent*) dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.

- j. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
- k. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

3. Makna Simbolik dalam Ritual

Simbol dimaknai dalam penelitian ini sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *ma' pangolo* sebagai suatu tradisi turun-temurun. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut (Mulyana: 2014).

Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Mengingat pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucap, sebuah objek, suatu gerak tubuh, sebuah tempat atau peristiwa merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol (Spradley: 2007).

Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan ritus, berarti mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Ritus itu sendiri adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata. Upacara adat mengabaikan benda pusaka merupakan upacara keagamaan yang tertata. Untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap simbol-simbol yang berkenaan dengan ritual tersebut (Spradley: 2007).

Simbol-simbol selalu digunakan dalam ritus. Winangun mengutip perkataan Victor Turner, bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus maka, akan sulit untuk memahami ritus dan masyarakatnya. Simbol yang dimaksud disini adalah simbol ritual. Victore Turner juga mendefinisikan simbol tersebut sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah.

D. Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Budaya

Secara umum setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain, bukan hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Meskipun demikian, tidak semua orang memiliki keterampilan untuk berkomunikasi, maka dari itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara dalam menyampaikan informasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan pranata sosial, upacara, cerita, agama, bahkan

politik, tetapi tidak semua komunikasi yang baik itu dilakukan secara verbal. Setelah melihat perbedaan budaya antarpribadi, maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup dengan hanya mengirimkan atau mengalihkan pesan. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal (Lelewiri: 2002).

Tradisi *ma' pangolo* merupakan salah satu tradisi yang memperlihatkan gaya interaksi verbal dan nonverbal. Adanya pembagian peran antara orang-orang yang terlibat di dalamnya serta nilai dan kepercayaan menyebabkan komunikator harus memahami dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan simbolik kepada komunikan. Sebaliknya, komunikan harus mampu untuk memahami pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator. Tradisi *ma' pangolo* sarat akan makna verbal dan nonverbal pada prosesnya.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal pada penggunaannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang memiliki arti. Komunikasi dan bahasa memang merupakan bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami secara terpisah. Komunikasi tidak bisa berjalan tanpa adanya bahasa (simbol-simbol) yang saling dipertukarkan. Begitupun sebaliknya, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dilihat pada konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan.

Ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa yakni secara fungsional

dan secara formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Sedangkan definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan agar supaya memberi arti (Rakhmat: 2003).

Pesan verbal berisi pesan yang berupa bahasa dan kata-kata. Komunikasi tersebut merupakan bentuk komunikasi yang paling umum digunakan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Sehingga dapat dikomunikasikan verbal dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara lisan maupun tulisan dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Adapun bentuk komunikasi verbal terbagi atas dua yaitu *oral communication* dan *written communication*.

Komunikasi verbal lisan yang terutama dijumpai dalam komunikasi antarpribadi terjadi pesan-pesan verbal dalam bentuk kata-kata (kita mengabaikan bahwa dalam proses ini ada pula pesan-pesan melalui saluran nonverbal. Yang pasti bahwa, unsur-unsur penting dalam komunikasi tercakup di dalamnya yaitu : sumber, saluran, pesan, kode (tanda/simbol), penerima dan kerangka rujukan. Setiap unsur memberikan dukungan pada komunikasi verbal (Liliweri: 2019).

Sedangkan komunikasi verbal tertulis menurut Tubss (1978) dalam (Liliweri: 2019) mengutip karya Menning dan Wilkonson dalam buku *Communication by Letters and Reporting*, mengemukakan bahwa tema-tema komunikasi verbal tertulis terletak pada faktor keterbacaan. Keterbacaan menurut keduanya, berkaitan dengan semantik suatu bahasa yang mempertimbangkan apakah setiap pembaca dapat mengerti semua tulisan dalam suatu wacana. Kedua pengarang itu menekankan perihal diksi (pilihan kata), mendefinisikan term-term yang bersifat teknis dan menggunakan metode bersama yang dapat diterima seperti tanda baca dan bentuk kalimat.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal atau tanpa kata-kata. Pada penggunaannya dalam keseharian komunikasi nonverbal nyatanya jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Saat berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Oleh sebab itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena sifatnya yang spontan.

Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku

antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal diucapkan atau ditulis. Pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal (Liliwiri: 2019).

Keberadaan komunikasi nonverbal dapat diamati ketika kita melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun ketika tindakan komunikasi verbal tidak sedang digunakan. Maka dari itu, komunikasi nonverbal akan selalu muncul ketika proses komunikasi terjadi, baik disadari maupun tidak disadari. Eksistensi komunikasi nonverbal pada gilirannya akan membawa pada ciri yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal karena setiap orang mampu menyampaikan pesan nonverbal tanpa menggunakan pesan verbal.

Menurut Ronald Adler dan George Rodman dalam (Lelewiri: 2002) komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterkaitannya dalam suatu kultur tertentu.

Karakteristik lain dari komunikasi nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengeksperesikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

E. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka menganggap bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn dalam (Gora: 2014) “Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.”

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Mulyana: 2001).

Adanya interaksi simbolik karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di

tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menentang. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam (Ardianto: 2007), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik mencakup ke dalam hal-hal berikut: (Ritzer: 2012).

1. Manusia tidak seperti hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir.
4. Makna dan simbol-simbol yang memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
6. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menafsir keuntungan-keuntungan dan kerugian kerugian relatifnya, dan memilih salah satu di antaranya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk

kelompokkelompok dan masyarakat-masyarakat.

Herbert Blumer dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sukidin: 2002).

Pada bagian lain, Blumer dalam (Soeprapto: 2002) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Berdasarkan perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut

saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial.

2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan “bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan. (Bachtiar: 2006).

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial

sedang berlangsung (Soeprapto: 2002).

F. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan teori-teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure, tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linear dan arbitrer.

Hal terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda dan petanda merupakan unsur metalistik. Di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbitrer).

Menurut Saussure prinsip kearbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Terdapat tanda-tanda yang benar-benar arbitrer, tetapi ada juga yang relatif. Kearbiteran bahasa bersifat bergradasi. Di samping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi yang relatif non-arbitrer.

Proses pemberian makna (signifikansi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier* dan

signified). *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda berupa tanda, kata, *image*, atau suara. Sedangkan *signified* menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikansi menunjukkan antara tanda realitas eksternal yang disebut *referent*.

Signifier dan *signified* adalah produksi kultural hubungan antara kedua (arbitrer) memasukkan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun. Baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* harus dipelajari yang berasal ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan.

E. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

1. Pengertian Etnografi

Etnografi dewasa ini menjadi istilah yang sudah tidak asing lagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan suatu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berupaya mengeksplor suatu budaya pada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brewer (2000) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif. Dalam karyanya "*Ethnography*" secara eksplisit, Brewer mengungkapkan:

“the study of people in naturally occurring settings or ‘fields’ by means methods which capture their social meanings and

ordinary activities, involving the reseacher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally”.

Penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi. Menurut (Spradley: 2007) Studi ini terkait bagaimana subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Etnografi merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupayan mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi. Studi ini terkait bagaimana subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley: 2007).

Etnografi komunikasi atau *Ethnography of Communication*

merupakan pengembangan dari etnografi bahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi yang dimaksud mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbedabeda kebudayaannya. Adapun etnografi berbahasa menurut Hymes, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi “bicara” sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual dan sebagainya (Kuswarno: 2011).

Etnografi tentang komunikasi adalah penerapan kemudian juga dijadikan metode penelitian dalam pola komunikasi kelompok. Budaya dikomunikasikan dalam cara-cara yang berbeda tetapi semuanya merupakan “sharing” tentang tanda, media, setting, bentuk pesan dan peristiwa yang ditransmisikan melalui pesan. Singkatnya, budaya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan manusia (Dewi: 2006).

Etnografi juga mempelajari dinamika kebudayaan, bagaimana kebudayaan berkembang dan berubah dan bagaimana kebudayaan tersebut dan budaya lain saling mempengaruhi termasuk juga interaksi antara berbagai kepercayaan dan cara-cara melaksanakan di dalam suatu kebudayaan dan efeknya pada kepribadian seseorang. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi perhatian pasti mengandung unsur adat istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan (Spradley: 2007).

2. Pendekatan Etnografi Komunikasi

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Ada empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Zakiah: 2008).

Etnografi tentang komunikasi adalah penerapan kemudian juga dijadikan metode penelitian dalam pola komunikasi kelompok. Budaya dikomunikasikan dalam cara-cara yang berbeda tetapi semuanya merupakan 'sharing' tentang tanda, media, setting, bentuk pesan dan peristiwa yang ditransmisikan mealalui pesan. Singkatnya, budaya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan manusia (Dewi: 2006).

Mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes (1972) dalam (Ibrahim: 2007) mengemukakan bahwa *nested hierarchy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang

disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) akan berguna. Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. *Nested hierarchy* yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (*communicative practices*), yang terdiri dari: situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*).

Analisis peristiwa komunikatif menurut Kuswarno (2011) dimulai dengan deskripsi komponen-komponen yang penting, yaitu:

1. Genre, atau tipe peristiwa.
2. Topik, atau fokus referensi.
3. Tujuan atau fungsi peristiwa, secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
4. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim dan fisik situasi itu.
5. Partisipan, termasuk kedalam usia, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran vocal dan nonvokal, dan hakikat kode yang digunakan
7. Isi pesan, atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif, atau urutan tindak

tutur, termasuk alih giliran dan fenomena overlap percakapan.

9. Kaidah interaksi, properti apakah yang harus diobservasikan.

10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, presposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya informasi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana (Ibrahim: 2007).

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Hymes menyebutnya sebagai *nemonic. Models* yang diakronimkan dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communicative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa

komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim: 2007).